

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemeriksaan audit adalah proses yang dilakukan oleh seseorang yang berkompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Seseorang auditor dalam melaksanakan audit atau pemeriksaan, selalu memerlukan informasi yang dapat diverifikasi dan standar-standar atau kriteria yang dapat di pakai sebagai pegangan untuk mengevaluasi informasi tersebut (Arens dan Loebbecke, 2015:1).

Pada umumnya informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan adalah berupa ketidakyakinkan terhadap angka-angka yang sudah tersaji salah satunya yaitu terdapatnya penyelewengan secara internal merupakan hal yang sering dialami oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan pihak ketiga yang dipercaya yaitu auditor eksternal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk membantu perusahaan mencari tahu apakah ada ketidaksesuaian data dengan fakta dalam perusahaan yang dapat berdampak pada penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut.

Beberapa kasus yang pernah terjadi yaitu tentang pembekuan izin terhadap akuntan publik dan kantor akuntan publik di Indonesia, kasus ini kerap dilakukan oleh Departemen Keuangan. Hal ini didasarkan pada

keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 445/KM.1/2015 tanggal 29 Mei 2015 tentang sanksi pembekuan izin akuntan publik Ben Ardi, CPA penetapan sanksi pembekuan izin ini berdasarkan peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. AP Ben Ardi, CPA, telah dikenakan sanksi pembekuan selama 6 bulan berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh tim pemeriksaan dari PPPK terhadap akuntan publik Ben Ardi, CPA dari KAP Jamaludin, Ardi, Sukinto dan Rekan. Dapat disimpulkan bahwa Akuntan Publik Ben Ardi, CPA belum sepenuhnya mematuhi standar audit (SA)-SPAP dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Bumi Citra Permai, Tbk Tahun Buku 2013 (www.pppk.kemenkeu.go.id, 2015).

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Selanjutnya menurut Lukman (2015) kualitas audit merupakan suatu hasil akhir dari proses audit yang sesuai dengan standar pemeriksaan dan pelaporan serta pengendalian mutu yang sudah ditetapkan, pelaksanaan praktik-praktik dalam mengaudit yang bisa dipertanggung jawabkan oleh auditor sebagai bentuk etis profesinya.

Setiap Kantor Akuntan Publik menginginkan untuk memiliki auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan audit. Salah satu yang merupakan pekerjaan auditor adalah melakukan audit yang tujuannya terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan,

serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan.

Menurut Ashari dan Ruslan (2011), kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien dan melaporkan dalam keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Seorang auditor dalam menemukan pelanggaran harus memiliki kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian yang professional.

Jika seseorang auditor bersikap independen, maka akan memberikan penilaian yang senyatnya terhadap laporan keuangan yang diperiksanya, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Sehingga penilaian akan mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) dan Kirana dan Febriyani (2018) yang menemukan hasil bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Situmorang, dkk. (2020), Murti dan Firmansya (2017), Mindarti dan Hardiningsih (2016), Ardhi, dkk. (2020), Kurniawan (2019), Munawaroh (2019), Nurindah (2015) menemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengalaman auditor mempengaruhi kemampuan kerja, semakin sering auditor bekerja dan melakukan pekerjaan yang sama, maka akan menjadi makin

terampil auditor tersebut dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit semakin baik seiring bertambahnya pengalaman (Wiratama.dkk, 2015). Penelitian yang dilakukan penelitian dari Kamal dan Bukhari (2019), Kurniawan (2019) dan Bernadenta, dkk. (2020) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang mempengaruhi auditor untuk mengambil keputusan dalam kualitas audit adalah motivasi auditor. Motivasi auditor merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit. Menurut Fahdi (2012), motivasi auditor dalam melaksanakan audit pada dasarnya adalah untuk melanjutkan keberlangsungan bisnis yang menguntungkannya. Motivasi juga timbul karena auditor bisa melakukan audit tersebut, disamping karena adanya permintaan pelanggan dan adanya kebutuhan komersil. Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Menurut Fahdi (2012) motivasi auditor juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor, sedangkan menurut Dian (2010) motivasi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor.

Akuntan publik yang memiliki kesadaran untuk berperilaku secara etis berarti memiliki komitmen untuk menerapkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Apabila komitmen itu dijaga maka pelanggaran dapat dihindari, sehingga akuntan publik bisa meningkatkan kualitas auditnya (Susanti dan Tarigan, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan Sunarsih, dkk. (2019), Nuridah

(2015), Bernadenta, dkk. (2020) menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Terbentuknya lingkungan etika yang tinggi pada organisasi KAP, membuat auditor cenderung memiliki kualitas audit yang lebih baik.

Perilaku disfungsi audit adalah perilaku auditor dalam proses audit yang tidak sesuai dengan program audit yang telah ditetapkan atau menyimpang dari standar yang telah ditetapkan. Harini, dkk (2010) mengungkapkan bahwa perilaku disfungsi adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu mengenai perilaku disfungsi yang dilakukan oleh Nurindah (2015), Ramadani dan Sitepu (2019) membuktikan bahwa perilaku disfungsi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tingkat pendidikan juga sangat diperlukan dalam menentukan kualitas audit. Semakin banyak pengetahuan yang didapat maka akan memudahkan auditor dalam memecahkan masalah dalam melaksanakan tugas audit. Menurut Darmawan (2014), Pendidikan adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Hasil Penelitian terdahulu mengenai tingkat pendidikan yang dilakukan oleh Bernadenta, dkk. (2020), dan Hidayat (2019) membuktikan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan di atas dengan adanya beberapa macam perbedaan temuan yang dilakukan peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengembangkannya dengan menambah variabel. Penulis mengangkat penelitian tersebut dengan judul “Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Kerja, Motivasi Auditor, Etika Auditor, Perilaku Disfungsional dan Tingkat Pendidikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Provinsi Bali”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
3. Apakah motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
4. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
5. Apakah perilaku disfungsional berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
6. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah perilaku disfungsional berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Berdasarkan kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dibidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pemahaman dan pengembangan penelitian mengenai

pengaruh independensi, pengalaman kerja, motivasi, etika auditor, perilaku disfungsional, tingkat pendidikan pada kualitas audit

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di peroleh selama perkuliahan dan menambah wawasan keilmuan dan memberikan sumbangan pemikiran serta pemecahan masalah yang dihadapi khususnya yang berhubungan dengan Kantor Akuntan Publik. Serta memberikan gambaran umum untuk meningkatkan pemahaman tentang teori-teori yang peneliti tekuni pada kondisi yang sebenarnya dan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik untuk dapat menyediakan jasa akuntan publik yang berkualitas dan menjadi gambaran penting integritas laporan keuangan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan pengguna jasa akuntan publik untuk menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas audit yang dilakukan.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa ekonomi program studi akuntansi yang akan meneliti lebih lanjut masalah terkait serta sebagai bahan bacaan seluruh

mahasiswa ekonomi di perpustakaan Universitas Mahasaraswati
Denpasar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya ilmu-ilmu sebagai landasan teoritis penelitian. Beberapa pengertian yang menjadi pertimbangan antara lain sebagai berikut:

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005 dalam Hanjani 2014)

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitarnya, dengan mengetahui alasan-alasan atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Didalam hidup,

seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Luthans, 2005 dalam Hanjani 2014).

Dispositional attributions atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Psikolog terkenal, Harold Kelley dan Luthans (2005) dalam Hanjani (2014) menekankan bahwa teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana individu mengintepresikan perilaku berhubungan dengan bagian tertentu dari lingkungan yang relevan. Ahli teori atribusi mengamsusikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahamai struktur penyebab dari lingkungan mereka. Inilah yang menjadi ciri teori atribusi.

Fritz Heider juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Maka ditekankan bahwa merasakan secara

tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, dan personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.1.2 Kualitas Audit

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Selajutnya menurut Lukman (2015) kualitas audit merupakan suatu hasil akhir dari proses audit yang sesuai dengan standar pemeriksaan dan pelaporan serta pengendalian mutu yang sudah ditetapkan, pelaksanaan praktik-praktik dalam mengaudit yang bisa dipertanggung jawabkan oleh auditor sebagai bentuk etis profesinya. Menurut De Angelo (1981:186) dalam Lukman (2015) mendefinisikan *result quality of audit* (kualitas hasil audit) sebagai

kemungkinan (*probability*) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Menurut Kamil et al (2018), kualitas audit didefinisikan sebagai pelaksanaan tugas audit yang mana seorang auditor harus mampu melaporkan setiap kesalahan yang terjadi berdasarkan standar audit yang berlaku, auditor juga didorong agar dapat menghasilkan audit berkualitas tinggi, hal itu disebabkan karena auditor memiliki tanggung jawab yang besar. Menurut Choiriyah (2012) dalam mengukur kualitas audit digunakan indikator sebagai berikut, yaitu:

- 1) Melaporkan semua kesalahan klien
- 2) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien
- 3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan kualitas audit
- 4) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan
- 5) Tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan klien
- 6) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

2.1.4 Independensi

Kode Etik dalam Akuntan Publik, dijelaskan bahwa independensi adalah sikap mental yang memungkinkan untuk menyatakan suatu kesimpulan dengan tidak terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengurangi pertimbangan profesional, sehingga memungkinkan individu bertindak secara berintegritas serta menerapkan objektivitas dan skeptisisme profesional. Independensi yang diterapkan dalam pelaksanaan pekerjaan

antara lain adalah kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur dan objektif dalam penugasan audit. Di dalam melakukan pekerjaan auditor juga harus meningkatkan keahlian atau kompetensinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya. Independensi merupakan suatu sikap memiliki prinsip tidak terikat atau tidak memihak pada kepentingan tertentu dalam melakukan suatu. Hal tersebut harus mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku. Tidak ada campur tangan dan intervensi pihak lain dalam mengambil keputusan.

Independensi merupakan sikap mental yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya (Angel dkk, 2016). Dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus mempertahankan sikap mental independen sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, baik untuk kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri. Independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu:

- 1) Independensi sikap mental

Independensi sikap mental artinya adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan kenyataan dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya.

2) Independensi penampilan

Independensi penampilan artinya adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat dan meragukan kebebasannya. Independensi penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik.

2.1.5 Pengalaman Kerja

Kematangan auditor dalam melakukan audit tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan namun juga tidak kalah pentingnya adalah pengalaman yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan keuangan. Menurut Wariati dkk. (2015) pengalaman kerja adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki pegawai untuk mengemban tanggung jawab dari pekerjaan sebelumnya. Pengalaman kerja merupakan suatu dasar atau acuan seorang karyawan dalam menempatkan diri secara tepat dalam suatu kondisi, berani mengambil resiko, mampu menghadapi tantangan dengan penuh tanggung jawab serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai pihak untuk tetap menjaga produktivitas, kinerja dan menghasilkan individu yang kompeten dalam bidangnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku auditor selama berinteraksi dengan tugas yang dilakukan selama rentang waktu tertentu. Pengalaman kerja auditor dapat diukur berdasarkan tiga indikator, yaitu:

1) Lamanya auditor bekerja

Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor yang dihitung berdasarkan satuan waktu atau tahun.

2) Banyaknya penugasan yang ditangani

Banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan auditor dapat meningkatkan kinerja auditor untuk melakukan penugasan audit dengan lebih baik.

3) Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit.

Pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit akan memberikan suatu pengalaman yang lebih bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor. Jenis-jenis perusahaan yang berbeda yang dimaksud adalah perusahaan jasa, perusahaan dagang, manufaktur dan lainnya. Tiap jenis perusahaan tersebut akan memiliki prosedur yang berbeda dalam proses audit.

2.1.6 Motivasi

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan (Fahdi, 2012). Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi. Elemen utama motivasi adalah intensitas, arah dan ketekunan yang berhubungan dengan seberapa giat seseorang berusaha. Namun intensitas yang tinggi tidak akan menghasilkan prestasi yang memuaskan kecuali jika dikaitkan dengan arah yang menguntungkan. Motivasi memiliki dimensi ketekunan, yaitu ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya.

Motivasi pada diri seseorang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan audit adalah untuk melanjutkan keberlangsungan bisnis yang menguntungkan (Hanjani, 2014). Kualitas akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompentensi dari organisasi berupa penghargaan (reward) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerjanya. Menurut Widodo (2015: 187), motivasi adalah kekuatan yang ada dalam seseorang, yang mendorong perilakunya untuk melakukan tindakan. Besarnya intensitas kekuatan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tugas atau mencapai sasaran memperlihatkan sejauh mana tingkat motivasinya.

Adapun motivasi pada seorang itu tergantung pada kekuatan dari motivasi itu sendiri, seberapa kuat motivasi seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai yang berada di luar individu, sebagai suatu harapan untuk mendapat suatu penghargaan, suatu arah yang dikehendaki oleh motivasi. Motivasi kerja adalah motif yang mendorong karyawan untuk melakukan pekerjaan sesuai tugas pokok dan fungsi jabatan yang dinilai atau diukur berdasarkan dimensi motivator dan faktor *hygiene*.

2.1.7 Etika Auditor

Menurut Hanjani (2014), etika auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga

standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka, masyarakat dan diri sendiri. Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil (*fair*) serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran.

Selain itu, auditor juga harus menaati kode etik sebagai akuntan. IAPI menetapkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2020 dengan mengadopsi *Handbook Code of Ethics for Professional Accountants 2018 edition* yang diterbitkan oleh IFAC dan *Close-Off Document* tentang Perubahan Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2020 “Hubungan yang berlangsung lama antara personel (termasuk rotasi rekan) dengan klien audit” efektif. Dalam rangka sosialisasi Kode Etik kepada anggota maupun para pemangku kepentingan termasuk kalangan akademisi, kini Kode Etik dan *Close-Off Document* dapat diakses dan diunduh melalui www.iapi.or.id pada menu publikasi.

Penyediaan Kode Etik versi *online* tersebut dimaksudkan agar para anggota dan pemangku kepentingan termasuk akademisi lebih mudah mendapatkan Kode Etik terkini. Melalui fasilitas ini IAPI berharap dapat

menjaga komitmen untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas standar profesi sebagai salah satu upaya melindungi kepentingan publik.

2.1.8 Perilaku Disfungsional

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah perilaku disfungsional yang mengacu kepada sikap buruk dari dalam diri seorang auditor. Sikap buruk tersebut menimbulkan kecurangan - kecurangan dalam proses pelaksanaannya, sehingga berdampak pada buruknya kualitas hasil laporan audit yang dapat memberikan citra yang buruk dari persepsi masyarakat terhadap auditor yang mengakibatkan penurunan kualitas laporan audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga, para pengguna laporan mengalami krisis kepercayaan atas hasil laporan audit yang dihasilkan oleh auditor.

Perilaku disfungsional adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan program audit yang mereduksi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku disfungsional auditor merupakan hal penting yang dihadapi oleh setiap KAP pada saat ini, karena perilaku disfungsional auditor dapat menurunkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik untuk masa yang akan datang. Beberapa penyebab yang menjadi komponen auditor melakukan perilaku menyimpang dipengaruhi oleh faktor internal (perilaku individu) dan faktor eksternal (dipengaruhi lingkungan). Salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya perilaku disfungsional auditor dapat berasal dari dalam diri seorang auditor yaitu locus of control dan faktor eksternal yaitu tekanan anggaran waktu (Sari, dkk, 2016).

2.1.9 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat diperlukan dalam menentukan kualitas audit. Semakin banyak pengetahuan yang didapat maka akan memudahkan auditor dalam memecahkan masalah dalam melaksanakan tugas audit. Menurut Darmawan (2014), Pendidikan adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan kemudian perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan seorang auditor sangatlah penting. Jika seorang auditor memiliki tingkat pendidikan yang sangat baik dan mencukupi sehingga seorang auditor dapat menjalani pekerjaannya secara efektif serta efisien maka akan mempengaruhi hasil temuan yang mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan. Aktivitas yang memperluas tenaga kerja manusia dengan aturan menambah kapasitas ilmu masyarakat, meningkatkan pengetahuan ekonomi dan keahlian seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh sebuah perindustrian (Septiani, 2014). Pada tingkat pendidikan dimana terdapat dua indikator yaitu tingkat pengetahuan dan pelatihan.

2.2 Pembahasan Hasil Penelitian Sebelumnya

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah uraian penelitian sebelumnya.

1) Kirana dan Febriyani (2018)

Kirana dan Febriyani (2018) meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, etika profesi, dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Barat yang terdaftar di Direktorat Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan etika profesi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja dan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2) Situmorang, dkk. (2020)

Penelitian yang dilakukan Situmorang, dkk. (2020) tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara kompetensi terhadap kualitas audit berpengaruh positif, independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, demikian juga secara bersamaan kompetensi, independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil moderasi, bahwa etika auditor bukanlah variabel moderasi yang mampu mempengaruhi kompetensi terhadap kualitas audit dan independensi terhadap kualitas audit.

3) Murti dan Firmansya (2017)

Penelitian Murti dan Firmansya (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. Data diperoleh dari Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas independensi auditor terhadap kualitas audit. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas maka mental independensi wajib dimiliki oleh auditor.

4) Mindarti dan Hardiningsih (2016)

Penelitian Mindarti dan Hardiningsih (2016) tentang moral reasoning memoderasi kompetensi dan independensi terhadap Kualitas Audit. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, Moral reasoning tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

5) Burhanudin (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas auditor dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif dan signifikan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit, terdapat pengaruh positif dan signifikan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit, terdapat pengaruh positif dan signifikan Akuntabilitas Auditor dan Independensi Auditor secara bersamaan terhadap Kualitas Audit .

6) Kamal dan Bukhari (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Kamal dan Bukhari (2019) tentang analisis motivasi, independensi, obyektivitas, integritas, kompetensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit di Lingkungan Inspektorat se-Karesidenan Pekalongan. Hasil penelitian Motivasi, Independensi, Obyektivitas, Integritas, Kompetensi dan Pengalaman Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Inspektorat se-Karesidenan Pekalongan. Dengan demikian, semakin tinggi Motivasi, Independensi, Obyektivitas, Integritas, Kompetensi dan Pengalaman Kerja seorang auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

7) Ardhi, dkk. (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Ardhi, dkk. (2020) Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Auditor (Studi Pada Inspektorat Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Keahlian berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit dengan koefisien, Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit, Etika berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit, dan Keahlian, Independensi, dan Etika berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten/ Kota di Bali.

8) Kurniawan (2019)

Tujuan dari penelitian Kurniawan (2019) untuk mengetahui pengaruh independensi, pengalaman audit, etika auditor, komitmen auditor dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit (Kantor Akuntan Publik Wilayah Solo dan Yogyakarta). Hasil uji t menunjukkan bahwa independensi dan komitmen berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman auditor, etika dan *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

9) Sunarsih, dkk. (2019)

Penelitian Sunarsih, dkk. (2019) yang menguji pengaruh fee audit, kompetensi auditor, etika auditor dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan hasil penelitian di Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali adalah *Fee* audit, kompetensi auditor dan Etika auditor berpengaruh positif pada kualitas audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif pada kualitas audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali

10) Munawaroh (2019)

Penelitian Munawaroh (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh independensi dan motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Berau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Implikasi temuan penelitian ini bagi upaya terwujudnya audit yang

berkualitas adalah perlunya pemberian independensi dan motivasi yang tinggi kepada auditor.

11) Gaffar dan Dahlan (2020)

Penelitian Gaffar dan Dahlan (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi auditor dapat menentukan kualitas audit inspektorat pemerintah kabupaten/kota provinsi Sulawesi selatan, melalui kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kualitas audit. Hipotesis diperoleh bahwa motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan.

12) Nurindah (2015)

Nuridah (2015) yang menguji pengaruh independensi, skeptisme profesional, perilaku disfungsional, dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Malang). Berdasarkan analisis data diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa independensi, skeptisme profesional, dan etika profesi auditor masing-masing berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan perilaku disfungsional auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

13) Ramadani dan Sitepu (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah akuntabilitas, *due professional care*, perilaku disfungsional, dan *time budget pressure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan akuntabilitas, *due professional care*, dan *time budget pressure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial akuntabilitas dan *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan perilaku disfungsional dan *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

14) Bernadenta, dkk. (2020)

Penelitian Bernadenta, dkk. (2020) yang menguji pengaruh tingkat pendidikan, etika auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit Pada Bpkp Sumut Penelitian ini memerlukan data yang menganalisis melalui metode kajian yang bersifat regresi linear berganda, yang hasilnya menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan, etika auditor, dan pengalaman auditor berdampak secara simultan pada Kualitas Audit. Sedangkan secara parsial terdapat bahwa variabel etika auditor saja yang berdampak signifikan pada kualitas audit.

15) Hidayat (2019)

Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pengaruh independensi, tingkat pendidikan dan gender terhadap tindakan kualitas audit dengan motivasi sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, independensi dan motivasi sebagai moderasi tidak berpengaruh signifikan, tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan, tingkat pendidikan dengan motivasi sebagai moderasi berpengaruh secara negatif signifikan, gender berpengaruh signifikan, gender dengan motivasi sebagai moderasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan kualitas audit dengan motivasi sebagai variabel moderasi.

